

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kepiting bakau adalah salah satu jenis biota yang sumberdaya alamiahnya sangat luas mengingat habitatnya meliputi seluruh wilayah hutan bakau dan daerah estuaria. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari lebih 17.000 pulau, mempunyai panjang pantai lebih dari 91.000 Km. Semua merupakan wilayah estuaria dengan hutan bakau yang luasnya 4,2 juta hektar tersebar di seluruh kepulauan Nusantara. Hutan bakau merupakan habitat asli dari kepiting bakau, Pusat penyuluhan Kelautan Dan Perikanan (PPKP, 2011).

Perikanan kepiting di Indonesia diharapkan dapat terus tumbuh di masa yang akan datang karena beberapa alasan, yaitu: adanya peningkatan permintaan pada komoditas ini yang diindikasikan dengan peningkatan harga di pasar lokal maupun internasional, sumberdaya perikanan mendukung spesies ini baik untuk penangkapan dari alam maupun budidaya kepiting semakin berkembang (Cholik dan Hanafi, 1991 *dalam* Wijaya, 2011).

Kepiting bakau mempunyai nilai ekonomis yang tinggi, baik di pasar domestik maupun manca negara. Hal tersebut disebabkan karena permintaan konsumen kepiting yang terus meningkat. Kepiting bakau (*scylla serrata*) sangat disukai oleh konsumen. Penyebabnya adalah rasa daging yang enak dan kandungan nutrisinya tinggi (Komarudin, 2012).

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Karim (2005), bahwa meningkatnya permintaan konsumen terutama dari pasar luar negeri, menjadikan

kepiting menjadi salah satu komoditas andalan untuk ekspor non migas mendampingi udang windu. Permintaan kepiting yang terus meningkat tersebut, selain disebabkan rasa dagingnya yang lezat, juga kandungan gizinya yang tinggi. Berdasarkan hasil analisis proksimat diketahui bahwa daging kepiting bakau mengandung protein 47,31% dan lemak 11,20%.

Akhir-akhir ini, dengan semakin meningkatnya nilai ekonomi perikanan kepiting di Indonesia penangkapan kepiting bakau juga semakin meningkat. Namun bersamaan dengan ini rata-rata pertumbuhan produksi kepiting bakau justru agak lambat dan cenderung menurun (Cholik, 1999 dalam Wijaya, 2011). Hal tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga terjadi di negara lain. Kepiting bakau yang bernilai sebagai sumber makanan dan pendapatan di Kosrae, Negara Bagian Micronesia juga mengalami deplesi kelimpahan dan ukuran akibat tekanan penangkapan (Bonine *et al.*, 2008 dalam Monoarfa, 2013).

Penurunan populasi kepiting bakau di alam diduga disebabkan oleh degradasi ekosistem mangrove dan kelebihan tangkap (*over exploration*) (Siahainenia, 2008). Menurut Sparre dan Venema (1999) dalam Monoarfa (2013), pertumbuhan, mortalitas, rekrutmen dan laju eksploitasi kepiting bakau dapat digunakan untuk menentukan tingkat penangkapan optimum yang merupakan landasan dalam kebijakan pengelolaan penangkapan kepiting bakau.

Populasi kepiting bakau secara khas berasosiasi dengan hutan bakau yang masih baik, sehingga hilangnya habitat akan memberikan dampak yang serius pada populasi kepiting.

Status bioekologi kepiting bakau yang berhubungan dengan biologi populasi dan pengelolaannya perlu dipahami untuk mendukung pengembangan dari perikanan tangkap dan budidaya kepiting bakau yang berkelanjutan (Le Vay, 2001 *dalam* Siahainenia, 2008).

Kabupaten Pohuwato terdiri dari 13 kecamatan dengan luas wilayah 4.244,31 km<sup>2</sup> (Kabupaten Pohuwato dalam angka, 2003). Pada awalnya di Kabupaten Pohuwato terdapat beberapa penampungan kepiting bakau di beberapa kecamatan, tetapi meningkatnya harga jual kepiting bakau saat ini menyebabkan beberapa tempat penampungan tidak mampu lagi membeli kepiting dari para nelayan, saat ini hanya ada satu tempat penampungan kepiting bakau yang tersisa di Kabupaten Pohuwato tepatnya di Kecamatan Duhiadaa Desa Mootilango.

Desa Mootilango memiliki potensi yang cukup besar dalam mengembangkan produksi kepiting bakau yang ada di Desa Mootilango. Hasil tangkapan kepiting bakau yang ditangkap oleh nelayan diperoleh dari beberapa tempat yakni dari wilayah hutan mangrove dan sekitarnya sungai Mootilango. Menurut data yang diperoleh dari pemerintah Desa Mootilango (2010), produksi kepiting bakau Desa Mootilango pada tahun 2010 mencapai 30 ton/pertahun. Harga rata pada tahun 2010 untuk kepiting bakau yaitu Rp.20.000/kg, pada tahun 2014 sampai sekarang Rp.30.000/kg.

Melihat bahwa kepiting bakau memiliki potensi ekonomi yang cukup besar baik dalam negeri maupun luar negeri dengan tingkat permintaan yang cukup tinggi, tetapi hanya di suplai dengan penangkapan secara terus menerus di alam, maka timbul kekhawatiran akan kondisi populasinya khusus di Desa

Mootilango. Mengingat penelitian mengenai analisis panjang-berat dan berat pertumbuhan kepiting bakau di Desa Mootilango Kecamatan Duhiadaa Kabupaten Pohuwato belum pernah dilakukan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul analisis panjang-berat dan pertumbuhan kepiting bakau di Desa Mootilango Kecamatan Duhiadaa Kabupaten Pohuwato.

Sehubungan dengan permasalahan yang dikemukakan tersebut maka penulis ingin melakukan suatu penelitian tentang analisis hubungan panjang-berat dan pertumbuhan kepiting bakau di Desa Mootilango Kecamatan Duhiadaa Kabupaten Pohuwato.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana hubungan panjang-berat dan pertumbuhan kepiting bakau di Desa Mootilango Kecamatan Duhiadaa Kabupaten Pohuwato?".

## **1.3 Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan panjang-berat dan pertumbuhan kepiting bakau di Desa Mootilango Kecamatan Duhiadaa Kabupaten Pohuwato.

## **1.4 Manfaat**

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan sebagai bahan informasi tentang hubungan panjang-berat dan pertumbuhan kepiting bakau diperairan pantai Desa Mootilango Kecamatan Duhiadaa Kabupaten Pohuwato.

- 
2. Bagi institusi pendidikan, sebagai bahan referensi tentang pertumbuhan kepiting bakau di perairan pantai Desa Mootilango Kecamatan Duhiadaa Kabupaten Pohuwato.